

# **DIMENSI WAKTU PADA *FI'IL MÂDHI* MENURUT AHLI NAHWU ARAB**

Oleh: Habib, M.Ag<sup>1</sup>

## **A. Pendahuluan**

Dimensi waktu dalam pengertian umum telah menyita perhatian setiap manusia. Karena setiap wujud di alam ini diukur berdasarkan waktu. Kelahiran, kehidupan, dan kematian, semuanya ditentukan oleh waktu. Ingatan, kealpaan juga ditentukan oleh jarak waktu yang melingkupinya. Dimensi masa dulu, sekarang, dan yang akan datang ada karena penamaan bagian-bagian waktu sehingga ungkapan verbal kita dalam percakapan keseharian ini dibatasi oleh ketiga dimensi itu.

Tulisan ringkas ini, akan menyoroti dimensi waktu pada penggunaan kata kerja dalam bahasa Arab menurut para ahli nahwu Arab dengan mengemukakan beberapa pendapat terkemuka dari mereka. Tidak digunakan metode khusus dalam pembahasan ini, melainkan deskriptif analisis terhadap fenomena tersebut.

## **B. Pembagian Waktu dan Kesesuaian Bentuk-Bentuk Kata Kerja untuk Mengungkapkannya**

Setiap bahasa berbeda dalam mengungkapkan tentang waktu, karena bagi setiap bahasa memiliki sistem dan aturan khusus yang membedakan dirinya dengan bahasa yang lainnya. Namun demikian, setiap bahasa memiliki kesamaan -paling tidak

---

<sup>1</sup> Dosen pada Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan sedang menyelesaikan program Doktor dalam studi al-Qur'an.

dalam mengungkapkan tentang pembagian waktu yang paling dasar, yaitu waktu lampau, sekarang dan yang akan datang.

Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun dari bahasa semit. Rumpun bahasa ini tentu saja memiliki aturan dan sistemnya sendiri. Diantara salah satu cirinya, seperti dikatakan oleh J. Vendrayes bahwa bahasa semit tidak memiliki cara khusus untuk membedakan secara mendetail perbedaan waktu- pada kata kerjanya sebagaimana yang ada dalam bahasa-bahasa Hindia dan Eropa. Menurutnya waktu dalam kata kerja bahasa Semit hanya ada dua yaitu (*imperfect tense /ghair at-tâm*) dan (*perfect tense (at-tâm)*). Perfect tense adalah kejadian yang sudah terlaksana dan telah selesai terjadinya. Kata kerja ini disebut *fi'il madhi*. Sedang *imperfect tense* adalah kejadian yang belum terlaksana. Fi'il ini disebut dengan *fi'il mudhari'*.

Dalam bahasa Assyriah *fi'il tâm (madhi)* digunakan untuk menunjukkan makna sekarang dan yang akan datang. Sedang dalam Bahasa Arab *fi'il ghair tâm (mudhari')* untuk mengungkapkan mengenai kejadian sekarang dan yang akan datang.

Dari sudut pandang morfologis (sharf) pendapat Vendrayes di atas adalah benar, karena *fi'il* (kata kerja) dalam bahasa Arab terlepas dari konteks, baik *fi'il madhi*-nya saja maupun makna sekarang atau yang akan datang. Akan tetapi, Vendrayes dalam konteks ini seolah melupakan suatu realita bahwa setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri dalam mengungkapkan makna yang dimaksud dari yang diungkapkannya dengan media-media spesifiknya, dan adakalanya mirip dan adakalanya berbeda cara dalam pengungkapan dan medianya. Yang demikian ini seperti halnya masyarakat Arab, mereka dapat mengungkapkan bahasanya dengan baik tanpa harus mengetahui kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ahli nahwu setelahnya.

Dengan kata lain, bahwa masyarakat Arab sebelum terbentuknya ilmu nahwu telah memiliki cara-cara tersendiri dalam membedakan perbedaan waktu secara mendetail dengan cara adakalanya menambahkan partikel-partikel atau konteks yang disandarkan pada bentuk-bentuk *fi'il*. Ini artinya bahwa mereka tidak hanya memahmi waktu berdasarkan pada bentuk-bentuk

morfologisnya yang terlepas dari konteks akan tetapi -lebih dari itu- telah memahami waktu yang dimaksud dari struktur bahasanya.

Para ahli nahwu telah terilhami cara-cara alami yang mereka gunakan untuk mengungkapkan perbedaan waktu pada kata kerja. Oleh karena itu, sebagian para ahli nahwu kemudian berupaya memperhatikan indikasi-indikasi tersebut dan mengumpulkannya dalam tulisan-tulisan mereka dengan disertai penjelasan-penjelasan dan penunjukan waktunya secara detail dalam struktur bahasa.

Para ahli nahwu Arab -kuno maupun modern- membagi waktu ke dalam tiga bagian, *mâdhi*, *châdhir* dan *mustaqbal*. Representasi ulama kuno dalam hal ini misalnya Sibawaih. Menurutnya waktu didasarkan pada bentuk-bentuk fi'il ada tiga, yaitu:

1. Waktu lampau yaitu sesuatu yang mengungkapkan peristiwa lampau.
2. Waktu yang akan datang yaitu sesuatu yang mengungkapkan hal yang akan terjadi dan hal yang belum terjadi.
3. Waktu sekarang yaitu sesuatu yang mengungkapkan hal yang ada saat ini dan belum selesai.

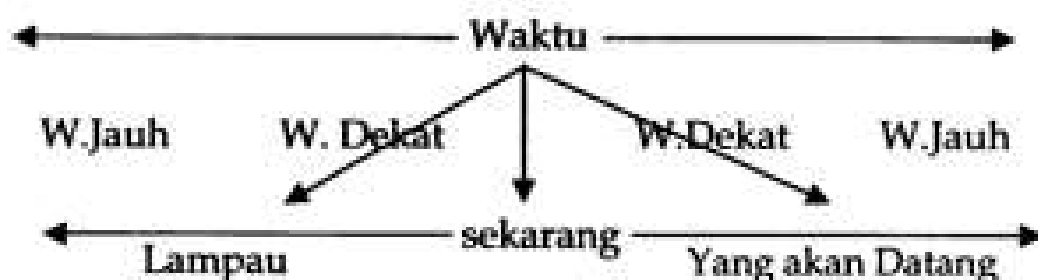
Pendapat Sibawaih di atas disepakati juga oleh al-Mubarrad (w. 210-285 H) -tokoh ternama dalam aliran nahwu Basrah-. Ia mengatakan bahwa kata *ad-dharb* adalah kata benda dari kata kerja yang memiliki tiga kondisi, lalu, saat ini (*maujûd*) dan yang dinanti (*al-muntadzhir*). Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Abu al-Abbas Tsa'lab (200-291 H) -ulama nahwu Kufah yang semasa dengan al-Mubarrad. Dengan ungkapan yang berbeda ia mengatakan:

ظننت، تقع لما مضى ولما أنت ولما لم يقع

Dari pendapat-pendapat di atas jelas bahwa para ahli Nahwu Bashrah dan Kufah memiliki pendapat yang sama dalam hal pembagian waktu tersebut. Kesamaan ini juga tampak

ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan dalam mendefinisikan pembagian ketiga waktu tersebut.

Dari sini, dapat kita gambarkan pembagian waktu menurut ulama nahwu Arab dalam skema berikut:



Pendapat ini dikuatkan oleh al-Anbary (513-577 H) dalam kitabnya *al-Inshâf fî Masâil al-Khilâf*<sup>2</sup> dalam bab persolan *isytiqâq* (asal-usul pembentukan kata), dan perdebatan yang terjadi di seputarnya antara ulama nahwu Bashrah dan Kufah.

### C. Pembagian Kata Kerja dan Penunjukan Waktu di dalamnya

Para ahli nahwu Arab mendefinisikan *fi'il* (kata kerja) dengan suatu pengertian bahwa ia adalah "sesuatu yang menunjukkan makna pada dirinya yang disertai dengan salah satu dari tiga waktu. Ketiga waktu yang dimaksud adalah waktu lampau, sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan definisi ini, mereka kemudian membagi bentuk-bentuk kata kerja dilihat dari hubungannya dan penunjukannya pada ketiga pembagian waktu tersebut menjadi *madhi*, *mudhari'* dan *amr*.<sup>2</sup>

Menurut mereka bentuk *fi'il madhi* terkait dengan waktu lampau, maksudnya ia mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi pada waktu lampau dan telah berakhir. Dengan kata lain, ia mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi dan tidak ada hubungannya dengan waktu sekarang (*at-tâm al-munqathi'*). Dan

<sup>2</sup> Al-Khawazimi dalam bukunya *Mafâtiḥ al-'Ulûm* menyebutkan bahwa kata kerja ada empat macam, 1) kata kerja yang maknanya telah lampau seperti pada perkataan *akala amsi* (dia sudah makan kemarin), 2) kata kerja yang akan datang seperti pada perkataan *huraw ya'kulu ghadan*, 3) kata kerja yang anda terlibat di dalamnya. Lafalnya dengan lafal mustaqbal adalah sama. Keduanya sama-sama dinamakan *fi'il mudhari'* karena bias menerima beberapa bentuk Arab, dan 4) kata kerja *amr* seperti ungkapan *kul* (makanlah), dan *idzhab* (pergilah).

terkadang *fi'il* ini –karena suatu alasan tertentu- digunakan untuk menunjukkan kejadian aktual (*present*) atau yang akan datang (*future*).

Sedang bentuk *fi'il amr (imperative)* terkait dengan waktu yang akan datang (*future*), yakni ia mengungkapkan suatu tuntutan pekerjaan yang belum terjadi sebelumnya, dan baru akan terjadi pada waktu yang akan datang. Sebab ia bersifat tuntutan, dan tuntutan hanya ada pada waktu mendatang.<sup>3</sup>

Sementara *fi'il mudhari'* menunjuk pengertian umum (*mubham*) yang tidak ditentukan dengan satu waktu tertentu, akan tetapi ia mondar-mandir diantara dua waktu, sekarang atau yang akan datang. Untuk menentukan salah satu dari dua waktu tersebut biasanya dengan suatu *qarinah*. Ringkasnya bahwa *fi'il mudhari'* terkait dengan waktu sekarang atau yang akan datang, maksudnya ia mengungkapkan peristiwa yang belum terjadi sebelumnya baik itu pada waktu sekarang atau yang akan datang. Namun terkadang *fi'il mudhari'* ini maknanya dapat berganti menjadi *fi'il madhi* karena adanya *qarinah*.

#### D. Mengungkapkan Waktu Lampau dengan Menggunakan *Fi'il Madhi*

Para ahli nahwu Arab sepakat bahwa *fi'il madhi* (kata kerja lampau) pada asalnya, mutlak digunakan untuk menunjukkan makna kejadian pada waktu lampau. Yang demikian itu, jika *fi'il* ini bebas dari partikel-partikel (*adawât*) yang mengkaitkannya

---

<sup>3</sup> Ibrahim Anis dalam bukunya *min Asrâr al-Lughah* menerangkan bahwa ketika para ahli nahwu menjelaskan tiga bentuk kata kerja tersebut, masing-masing dari kata kerja itu mereka tentukan salah satu waktu dari ketiga waktunya. Mereka menjadikan kata kerja yang disebut dengan *madhi* untuk menunjukkan setiap peristiwa lampau dan telah berakhir. Demikian juga mereka menjadikan *amr (imperative)* untuk waktu actual (sekarang), dan mereka mengkhususkan *mudhari'* untuk waktu yang akan datang, lebih-lebih ketika ia bersambung dengan huruf *sin* atau *saufa*. Jarang sekali mereka menjadikan *mudhari'* untuk makna ( actual ) sekarang. Hanya saja mayoritas pendapat para ahli nahwu menyatakan bahwa *fi'il amr* tak lain hanyalah untuk menunjuk waktu yang akan datang. Sedang *fi'il mudhari'* dapat untuk menunjuk baik untuk waktu sekarang atau yang akan datang.

dengan waktu tertentu, seperti huruf *qad* (huruf ini menunjukkan waktu lampau yang dekat dengan peristiwa sekarang), kata keterangan waktu seperti " *الآن* " (*al-ân*) dan " *الساعة* " (*as-sâ'ah*), huruf *إن* (*in as-syarthiyyah/condition*), dan partikel-partikel lainnya yang mengkaitkan *fi'il madhi* dengan waktu yang akan datang.

Namun demikian, munculnya penunjukan waktu yang baru ini pada *fi'il madhi* bertentangan dengan makna asli yang dimilikinya semula. Perubahan makna itu terjadi setelah ia dibarengi dengan sebuah penanda yang menunjukkan perubahan tersebut. Penanda-penanda inilah yang sebenarnya memainkan perannya dalam menentukan perbedaan relatifitas waktu lampau, atau ia-lah yang mengubah *fi'il madhi* menjadi makna sekarang atau yang akan datang. Jadi, bukan bentuk *fi'il madhi* yang berubah maknanya, akan tetapi penanda/kontekslah yang menyebabkan perbedaan waktu tersebut.

Dalam konteks paragraf di atas, ahli nahwu arab memiliki berbagai pendapat. Sibawaih (148-180 H), dalam bukunya *al-Kitâb*, mengatakan:

فأما بناء ما مضى: فلتعب، وسمع، ومكث، وحمد.....فأما  
المستقيم الحسن فقولك أتيتك أمس،<sup>5</sup> أما المحال فإن نقض كلامك  
بآخره، فتقول أتيتك غدا وسأتيتك أمس.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sibawaih menganggap bentuk *fa'ala* dengan berbagai babnya yang tersebut dalam kitab-kitab sharaf (morfologi), pada asalnya digunakan untuk mengungkapkan terjadinya peristiwa pada waktu yang lampau. Maksudnya bahwa kata kerja ini menunjukkan jarak waktu yang dimulai menjelang waktu pengujaran secara langsung, dan keseluruhannya mencakup waktu lampau, baik waktu lampau ini jauh atau dekat dengan waktu sekarang. Kecuali jika ada beberapa partikel atau kata kerja-kata kerja bantu (*auxiliary*) yang mengkaitkannya pada bagian tertentu dari waktu lampau. Dengan begitu, maka sebenarnya waktu tersebut strukturnya terditi dari kata kerja *fa'ala* dan partikel

<sup>4</sup> Lihat dalam Sibawaih, *al-Kitâb*, Juz. 1, hal. 520

<sup>5</sup> *Ibid*

yang membantu menentukan bagian waktu yang dimaksud dari yang diujarkannya.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Sairafy dalam syarahnya *al-Kitāb* bahwa ketika kata kerja lampau digunakan untuk menyatakan waktu lampau maka keterangan-keterangan waktu yang menyertainya harus juga menunjukkan waktu lampau, dan sangat tidak mungkin (baca: mustahil) diikuti oleh keterangan-keterangan waktu (*adverbial time*) yang menunjukkan waktu yang akan datang. Jika ini dilanggar, maka akan terjadi pertentangan isi dalam ujaran. Dalam kata-kata Sairafy sendiri:

وأما الحال فهو ما لا يصلح له معنى ولا يجوز أن تقول فيه صدق ولا كذب، ولأنه ليس له معنى، ألا ترى أنك إذا قلت: أتيتك غدا، لم يكن للكلام معنى، تقول فيه صدق ولا كذب.<sup>7</sup>

Dalam banyak hal, al-Sairafy banyak mendukung pendapat Sibawaih. Sekedar menyebut contoh misalnya pada ungkapan ذهب زيد. Menurutnya, apa yang dibicarakannya mengenai bepergian telah berlalu, sebab kata *zahaba* menunjukkan kejadian pada waktu yang lampau.

Demikian halnya al-Farra', tokoh ternama dalam aliran Nahwu Kufah. Dalam hal ini, ia mengikuti pendapat aliran Nahwu Basrah yang menganggap bahwa kata kerja lampau yang pada mulanya digunakan untuk menyatakan waktu lampau tidak boleh digunakan berbarengan dengan lafal-lafal yang maknanya menunjukkan pengertian masa yang akan datang. Seperti berbarengan dengan kata kerja bantu 'asā (عسى) yang menunjukkan arti pengharapan, dimana pengharapan ada (terjadi) pada waktu yang akan datang. Oleh karena itu, -menurut al-Farra'- lebih baik jika setelah kata kerja عسى diikuti oleh kata kerja *mudhari'* karena memiliki kesamaan waktu, yakni waktu yang akan datang. Sebaliknya, jika kata kerja lampau digunakan berbarengan dengan sesuatu yang pengertiannya menunjukkan waktu yang akan datang maka akan ada pertentangan makna. Al-Farra' menyatakan:

<sup>7</sup> *Hāmisy al-Kitāb*, Juz. 1, hal 260.

فلا يجوز عسى قد قام، ولا عسى قام، ولا كاد قد قام، ولا كاد قام، لأن ما بعدها لا يكون ماضياً، فالتركيب: عسى فعل ماض لفظ ولكنه مختص دائماً بالدلالة على الاستقبال، لأنه وضع لإفادة الترجي والرجاء لا يكون إلا في المستقبل، وقام فعل ماض لفظاً ومعنى، ولهذا لا يجوز استعمال الفعل الماضي المعنى مع "عسى" وذلك لأنه يدل على حوادث الماضي التي تحقق وقوعها وأصبحت حقائق واقعية، بينما صيغة المضارع لم تقع حوادثها بعد، ولهذا صلحت مع عسى و كاد حتى يستقيم الكلام ويفيد المعنى المقصود.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelas bahwa para ahli Nahwu Arab baik Bashrah maupun Kufah terutama Sibawaih, al-Farra' dan para pengkaji bahasa Arab, sepakat bahwa masyarakat Arab menggunakan kata kerja lampau (*fa'ala*) untuk menunjukkan pada pengertian waktu lampau, dan tidak membatasi pada bagian waktu tertentu dari waktu lampau tersebut. Apa yang menjadikannya menunjukkan pengertian pada suatu waktu tertentu adalah adanya *qarinah-qarinah* yang dengannya membentuk struktur dan makna waktu.

Kesepakatan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli nahwu Arab periode awal tersebut menjadi pijakan yang dilalui oleh para ahli nahwu Arab berikutnya, dan mereka tidak berupaya menambahkan sedikitpun kecuali beberapa hal dari segi sistematikanya, pembagian bab, alasan, dan penjelasan mengenai yang samar (belum jelas). Diantara mereka adalah al-Sirâj, dan Ibnu Jinni.

As-Siraj misalnya menyatakan bahwa ungkapan *صلى زيد* menunjukkan pengertian bahwa peristiwa shalat si Zaid telah berlangsung pada waktu lampau.<sup>7</sup> Sementara Ibnu Jinni mengatakan bahwa kata kerja bentuk lampau (*fi'il madhi*) adalah sesuatu yang dibarengi dengan keterangan waktu lampau, seperti pada ungkapan *ضرب زيد* dan *قام أسد*. Kata kerja lampau *ضرب*

<sup>7</sup> Al-Farra', *Ma'ani al-Qur'an*, Juz. 1, hal 420

<sup>8</sup> Lihat dalam *al-Ushul fi al-Nahwi*, Juz. 1, hal. 41



misalnya, pelakunya dapat beragam (baca: siapa saja), namun demikian kata tersebut senantiasa tetap berfungsi menunjukkan makna peristiwa pemukulan dan waktu terjadinya sudah lampau bukan waktu yang lainnya. Demikian halnya kata kerja seperti *نَطَعَ* dan *ضَارَبَ* berfungsi menunjukkan pengertian peristiwa memotong (*qath'u*) dan memukul (*dharb*) dan terjadi pada waktu lampau. Sedang wujud *نَطَعَ* yang *musyaddad* (*double letter*) untuk menunjuk pengertian tindakan yang berulang-ulang, dan kata kerja *ضَارَبَ* dengan dua pelaku atau lebih, maka perbedaan bentuk kata kerja lampau yang digunakan untuk menunjuk pengertian makna-makna yang lain adalah hal yang baru dari bentuk aslinya. Namun demikian seluruh perbedaan bentuk tersebut tetap menunjukkan waktu lampau.

Ringkasnya, pendapat yang disepakati oleh para ahli Nahwu Arab bahwa kata kerja bentuk lampau dengan berbagai bentuknya menyatakan terjadinya peristiwa dan selesainya pada waktu lampau setelah waktu terjadinya pembicaraan, hanya saja para ahli nahwu juga menyadari bahwa terkadang realitas bahasa menuntut hal lain, yakni adanya kemungkinan menggunakannya untuk menunjukkan makna sekarang dan yang akan datang sebagai ganti dari *fi'il mudhori'*.

#### E. Mengungkapkan Waktu Sekarang dengan Menggunakan *Fi'il Mâdhi*

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa kata kerja lampau (*fi'il madhi*) pada asalnya digunakan untuk menunjukkan kejadian pada waktu lampau. Namun, adanya syarat-syarat tertentu bentuk kata kerja ini dapat menggantikan fungsi *fi'il mudhari'* yakni untuk menunjukkan terjadinya peristiwa saat ini (*present*), atau -bahkan seperti yang akan kita lihat - peristiwa waktu yang akan datang (*future*).

Dalam menanggapi persoalan ini, maksudnya *fi'il madhi* untuk menunjukkan peristiwa waktu sekarang, kalangan ahli nahwu berbeda pendapat. Ulama nahwu Kufah, dan al-Akhfasy al-Ausath (w. 512 H) yang mengikuti aliran Bashrah membolehkannya. Sedang menurut ulama nahwu Bashrah tidak

memperbolehkannya. Atau kalau pun diperbolehkan, kebolehhannya tersebut hanya pada batas-batas sempit dan tertentu saja. Seperti jika *fi'il madhi* disertai dengan *huruf qad* dimana ia memiliki makna mendekatkan masa lampau kepada waktu sekarang (peristiwa lampau hampir terjadi pada saat ini). Syarat ini pun masih juga harus ditambahi dengan keterangan waktu *al-ân* (sekarang) atau *al-sâ'ah* (saat ini), seperti pada contoh قد قام الآن أو الساعة .

Bagi ulama nahwu Kufah pendapat di atas didasarkan, seperti diungkap al-Anbary dalam kitabnya *al-Inshâf*, pada dua alasan, yaitu dalil *naqli* (al-Qur'an) dan *qiyâs* (anologi). Adapun dalil *naqli* yang seringkali dikutip mereka adalah firman Allah dalam surat al-Nisa': 90 yang berbunyi "أَوْ جَاءُوكُمْ حَصْرَتْ صُورُهُمْ" (atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan).

Menurut mereka ungkapan kata حَصْرَتْ adalah bentuk lampau yang berkedudukan untuk menunjukkan peristiwa sekarang. al-Farra' dalam mognum opusnya *Ma'any al-Qur'an*, mengatakan bahwa arti حَصْرَتْ صُورُهُمْ adalah *dhâqat shudûrum* (hati mereka sempit). Menurutny bahwa di dalam ayat tersebut terdapat *huruf qad* yang tersembunyi yang berada pada sebelum kata kerja حَصْرَتْ sehingga jika ditampakkan ayat tersebut lengkapnya berbunyi "أَوْ جَاءُوكُمْ قَدْ حَصْرَتْ صُورُهُمْ". Jika pendapat Farra' ini dibenarkan, dapat dikatakan bahwa pendapat ulama nahwu Kufah bahwa *fi'il madhi* memiliki kemungkinan makna sekarang tidaklah bertentangan dengan pendapat ulama nahwu Bashrah yang mensyaratkan adanya *huruf qad* yang menyertai *fi'il madhi* jika ia dimaksudkan untuk menunjukkan makna sekarang dengan menambahkan kata keterangan waktu "al-ân atau al-sâ'ah. Sebagaimana diungkapkan al-Anbari:

أما البصريين فاحتجوا بأنه "إذا كان مع الماضي قد حيث يجوز أن يكون حالا نحو مررت بزيد قد قام . وذلك لأن قد تقرب الماضي من الحال،

" فجاز أن يقع معها حالا، ولهذا يجوز أن يقترن به الآن أو الساعة، فيقال  
قد قام الآن أو الساعة<sup>9</sup>"

Sebenarnya, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama nahwu Kufah dan Bashrah mengenai makna kalimat *قد قام الآن أو الساعة*. Mereka sepakat bahwa kalimat tersebut peristiwanya menunjukkan kejadian saat ini. Hanya saja letak perbedaan mereka terdapat pada cara memberikan argumentasi. Di satu pihak, ulama Bashrah mempersempit kebolehan tersebut, dan di pihak lain, ulama Kufah sangat longgar. Dengan menggunakan analogi misalnya, ulama Kufah menganggap bahwa *fi'il madhi* yang menunjukkan makna kejadian sekarang adalah menggantikan peran yang dimainkan oleh *isim fa'il* yang mereka anggap sebagai kata kerja yang memiliki makna masih berlangsung (*fi'il dāim*), dan *fi'il* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan peristiwa saat ini. Sebagaimana direkam al-Anbary, mereka mengatakan:

أما القياس فلأن كل ما جاز أن يكون صفة للنكرة نحو مررت برجل قاعد، وعلام قائم جاز أن يكون حالا للمعرفة نحو: مررت بالرجل قاعدا والغلام قائما، والفعل الماضي يجوز أن يكون صفة للنكرة نحو: مررت برجل قعد وغلام قام فينبغي أن يجوز أن يقع حالا للمعرفة، نحو: مررت بالرجل قعد وبالغلام قام، وما أشبه ذلك. والذي يدل على ذلك، أنا أجمعنا على أنه يجوز أن يقام الفعل الماضي مقام الفعل المستقبل<sup>10</sup> وإذا جاز أن يقام الماضي مقام المستقبل جاز أن يقام مقام الحال<sup>11</sup>.

Kelonggaran argumentasi inilah, baik dengan dalil naqli maupun analogi, yang tidak bisa diterima sepenuhnya oleh ulama nahwu Bashrah. Menanggapi kata-kata terakhir mereka " jika diperbolehkan *fi'il madhi* menggantikan fungsi *mustaqbal* (peristiwa yang akan datang), maka ia boleh juga menduduki posisi peristiwa saat ini", ulama Bashrah mengambil sikap sebaliknya dengan jalan mempersempit terjadinya hal tersebut. Mereka mengatakan:

<sup>9</sup> *Al-Inshāf*, Juz I, hal 245

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 252

إنما قلنا أنه لا يجوز أن يقع حالا، وذلك لوجهين: أحدهما أن الفعل الماضي لا يدل على الحال، فلا ينبغي أنيقوم مقامه، والوجه الثاني: أنه إنما يصلح أن يوضع موضع الحال ما يصلح أن يقال فيه الآن أو الساعة نحو: مهرت يزيد بضرب، ونظرت عمر يكتب لأنه يحسن أن يقترن به الآن أو الساعة وهذا لا يصلح في الماضي، فينبغي أن لا يكون حالا، ولهذا لم يجوز أن يقال: ما زال زيد قام، وليس زيدا قام لأن ما زال وليس يطلبان الحال و قام فعل ماضٍ، فلوجاز أن يقع حالا لوجب أن يكون هذا جائزا فلما لم يجوز دل على أن الفعل الماضي لا يجوز أن يقع حالا، وكذلك، لو قلت: زيد حلفك قام لم يجوز أن يجعل قام في موضع الحال ملل بينا، ولا يلزم على كلامنا إذا كان مع الماضي قد، وذلك لأنهم أحازوا وقوع الماضي معه حالا<sup>11</sup>.

Selain pada syarat-syarat di atas, ulama nahwu modern memiliki alasan lain yang memungkinkan *fi'il madhi* didatangkan untuk menunjukkan makna kejadian sekarang. Yakni jika *fi'il madhi* muncul dalam bentuk kalimat *insya'* (non-informatif) seperti pada contoh " اشتريت " dan " بعث " , dan maknanya menunjukkan hal-hal yang bersifat transaksi dan kesepakatan, sebab *fi'il-fi'il* seperti ini mengekspresikan ritme makna dengan sebuah makna yang dalam wujudnya bersambung, yakni makna sekarang. Al-Ridha mengatakan:

" أكثر ما يستعمل في الإنشاء الإيقاعي من أمثلة الفعل هو الماضي نحو: بعث واشتريت، والفرق بين بعث الإنشائي و أبيع المقصود به الحال أن قولك: أبيع لا بد له من بيع خارج حاصل بغير هذا اللفظ، تقصد بهذا اللفظ مطابقته لذلك الخارج، فإن حصلت المطابقة المقصودة فالكلام صدق وإلا فهو كذب<sup>12</sup>، وأما بعث الإنشائي فإنه لا خارج له تقصد مطابقته بل البيع يحصل في الحال بهذا اللفظ، وهذا اللفظ موجود له، فللهذا قيل: إن الكلام الإنشائي لا يحتمل الصدق والكذب<sup>13</sup>.

Pendapat di atas, dikuatkan oleh pendapat al-Suyuthi yang mengatakan:

<sup>11</sup> Ibid, hal 254

<sup>12</sup> Lihat al-Ridha dalam *al-Syarah al-Kāfiyah*, Juz.2 hal. 225

قد ينصرف الفعل الماضي للدلالة على الحال، وذلك إذا قصد به  
 الإنشاء كعبت واشتربت وغيرهما من ألقاظ العقود، إذ هو عبارة عن  
 أيقاع معني بلفظ يقارنه في الوجود<sup>13</sup>

## F. Mengungkapkan kejadian yang akan datang dengan *Fi'il Mādhi*

Sekilas telah disinggung di atas, bahwa para ahli nahwu Kufah dan Basrah tidak berbeda pendapat tentang *fi'il madhi* - pada penggunaannya dalam beberapa struktur kalimat, yang menjalankan fungsinya seperti *fi'il mudhari'* untuk menunjukkan kejadian yang akan datang<sup>14</sup>. Dengan catatan, kebolehan menjalankan fungsi yang keluar dari kaedah aslinya ini sepanjang ada dalil yang menunjukkannya. Jika tidak, *fi'il madhi* tetap menunjukkan maknanya yang asli.

Pendapat para ahli nahwu Arab ini, didasarkan pada kebiasaan masyarakat Arab yang dalam banyak hal, menggunakan struktur kalimat lampau akan tetapi makna yang dimaksud adalah kejadian yang akan datang. Contoh-contoh ayat al-Qur'an seperti surat *al-Nachl*:1 ( *أتى أمر الله فلا تستعجلون* ), surat *al-Naml*: 87 ( *ويوم ينفخ في الصور* ), surat *al-Kahfi*: 47: ( *ويوم الصور ففرع من في السماوات ومن في الأرض إلا من شاء الله* ), dan surat *al-A'râf*: 50 ( *نسر الجبال وترى الأرض بارزة وحشرناهم فلم تغادر منهم أحدا* ) demikian juga kata *nâdâ* pada ayat 48 membuktikan pendapat tersebut.

Kata *ففرع* pada surat *al-Nach* yang dimaksud adalah *ففرع* kata *وحشرناهم* pada surat *al-Kahfi* maksudnya *وحشرناهم* kata *ونادى* dalam surat *al-A'râf* adalah sebagai ganti dari ungkapan *ونادى*.

Al-Anbary dalam *al-Inshâfnya*, pada kasus penggunaan *fi'il madhi* *أتى* dalam surat *al-Nach* di atas, menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah untuk mengungkapkan pengertian " *يأتى* " (akan

<sup>13</sup> al-Suyuthi, *Ham'u al-Hawami'*, Juz.1, hal. 9 Lihat juga dalam al-Tashfil hal.8, dikatakan bahwa *fi'il madhi* digunakan untuk menunjukkan peristiwa sekarang dalam struktur kalimat non informatif (*insyâ'*).

<sup>14</sup> Lihat dalam *al-Ishâf*, Juz.1, hal 252-258

datang) bukan telah datang. Menurutnya, tujuannya adalah untuk membenarkan bahwa perkara Allah tersebut benar adanya.

Pengungkapan serupa juga dapat ditemui dalam puisi-puisi Arab. Seperti ungkapan seorang penyair:

و كنت أرى كالموت من بين ليلة فكيف بين كان ميعاده الحشر

Kata kerja *kāna* pada ungkapan *كان ميعاده الحشر* yang dimaksud adalah *يكون ميعاده الحشر*.

Rahasia pengungkapan peristiwa yang akan datang dengan menggunakan bentuk kata kerja lampau ini cukup mendapat perhatian di kalangan para ahli nahwu dan bahasa. Sebut saja al-Khathib al-Qazwiny (666-739 H) berpendapat bahwa mengungkapkan kejadian yang akan datang dengan menggunakan ujaran lampau adalah sebagai bentuk ketegasan (*tanbīh*) dari kebenaran mengenai peristiwa tersebut, dan seolah-olah kejadian itu benar-benar ada. Pengungkapan dengan bentuk lampau akan tetapi makna yang dimaksud adalah masa yang akan datang, baik di dalam al-Qur'an atau yang selainnya tak lain adalah menjadikan peristiwa yang seharusnya akan terjadi dalam posisi yang sudah terjadi. Pendapat ini juga didukung oleh Chāmid Abdul Qadir dalam tulisannya pada jurnal *Ma'jma' al-Lughah al-'Arabiyah* di Kairo yang sampai pada kesimpulan bahwa menggunakan *fi'il madhi* sebagai ganti dari *fi'il mudhari'* tidak lain untuk menjelaskan bahwa peristiwanya benar-benar ada, seolah-olah wujud kejadiannya pada masa yang akan datang seperti peristiwa-peristiwa lampau yang telah terjadi, dan kejadian-kejadian itu merupakan realitas nyata.<sup>15</sup>

Berbeda dengan dua pendapat di atas, Husein Nashar memiliki pandangan lain. Menurutnya, penggunaan *fi'il madhi* untuk menunjukkan pengertian waktu sekarang atau yang akan datang merupakan suatu tindakan pemalingan konseptual (*iltifāt*

---

<sup>15</sup> Lebih lanjut lihat dalam *Ma'ni al-Mādhi wa al-Mudhari' fi al-Qur'an*, Majalah *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah*, Kairo, Juz. 10 th. 1958, hal 71

*dzihmy*) dimana penutur hendak menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa dari *fi'il* ini tampak terjadi pada saat ini atau yang akan datang dan seolah-olah kejadian tersebut benar-benar terjadi dan telah berakhir.<sup>16</sup>

Apabila *fi'il madhi* di dalam basa Arab banyak digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang akan datang, maka dalam kasus yang sama banyak juga dapat ditemukan di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an dalam hal ini biasanya menggunakannya untuk tujuan-tujuan retorika bahwa apa (berita/peristiwa) yang ada di dalam al-Qur'an adalah sesuatu yang akan benar-benar terjadi.

Namun demikian, peralihan fungsi penunjukkan *fi'il madhi* pada waktu yang akan datang -sebagai ganti *fi'il mudhari'*- menurut para ahli nahwu hanya terjadi dalam beberapa tempat dan harus memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Jika *fi'il* ini menunjukkan berita mengenai hal-hal yang akan datang dengan maksud pasti terjadinya dan seolah-olah sedang terjadi. Yang demikian ini dapat dipahami dari konteks atau indikasi-indikasi makna. Abu Ubaidah (w. 210 H) mengatakan bahwa orang Arab sering meletakkan kata *fa'alnâ* pada tempat *nafulu*<sup>17</sup>. Penggunaan seperti ini dalam al-Qur'an misalnya pada firman Allah dalam surat al-Fathir: 9 ( وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ فَتُكْبِرُ سُحَابًا فَسُفْتًا ). Kata فَسُفْتًا dalam ayat ini adalah *fanasûquhu*. Demikian menurut Abu Ubaidah<sup>18</sup>.

Contoh lainnya seperti ayat وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ dalam surat al-Fathir: 29 dan ayat dalam surat al-Ahzab: 50 yang berbunyi: وَأَمْرًا مِّنْهُ أَنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ . Kata أَقَامُوا dan وَهَبَتْ pada dua ayat ini yang dimaksud adalah bentuk kata kerja *mudhari'*-nya, yakni *yuqîmûna* dan *thubbu*. Contoh-contoh

<sup>16</sup> Lihat dalam *al-Adhdhâd fi al-Lughah*, Majallah al-Lisân al-Araby, Vol. 8, edisi 1, h. 112

<sup>17</sup> Lihat dalam al-Suyuthi, *Hami'u al-Hawâmi'*, Juz.1, h.9

<sup>18</sup> *Ibid*

yang serupa di dalam al-Qur'an banyak sekali. Penggunaan-penggunaan yang demikian ini di dalam al-Qur'an untuk menyatakan kepastian terjadinya peristiwa tersebut.

2. Jika fi'il ini digunakan dalam konteks kalimat tuntutan (insya' thalaby) baik itu berwujud do'a seperti ungkapan *إنا أعطيناك الكوثر* (إنا أعطيناك الكوثر) atau pun janji *غفر الله لك*.
3. Jika fi'il ini umumnya disertai dengan partikel-partikel (*churf*) syarat (*condition*) seperti huruf *law* (لَوْ) dan *لَئِنْ*.
4. Jika fi'il ini dinegasikan oleh huruf *ya* dan *إِنْ* dalam struktur atau kalimat sumpah (*qasam*) seperti contoh: *والله* *إِنْ فَعَلْتُ* atau *لَا فَعَلْتُ*.
5. Jika fi'il ini disertai dengan huruf *ma* sebagai ganti dari *zharaf* (keterangan), seperti pada ungkapan dalam surat al-Maidah: 117: *وَكَنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ*.

### G. Beberapa Kemungkinan Lain

*Fi'il mādhi*, selain untuk mengungkapkan makna-makna tersebut di atas, masih memiliki beberapa kemungkinan makna atau penunjukan waktu lainnya. Kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa *fi'il madhi* dapat memuat atau mengandung pengertian peristiwa masa lalu atau sekarang dan atau yang akan datang sekaligus.

1. Jika fi'il madhi terletak setelah huruf *hamzah taswiyah* maknanya menunjukkan kejadian masa lalu dan yang akan datang. Seperti pada ungkapan *سواء عليهم أقمنا أم قعدنا*. Tentu saja yang demikian ini, jika ada konteks yang menyertainya.
2. Jika fi'il madhi terletak setelah huruf *kalma*, maka fi'il ini memiliki kemungkinan makna yang lalu atau yang akan datang, dan kadang-kadang juga menunjukkan peristiwa yang masih berlangsung, seperti pada firman Allah dalam surat al-Baqarah: 25: *كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ*.



3. Jika *fi'il madhi* terletak setelah huruf *takhshîsh*, maka *fi'il* ini memiliki kemungkinan makna yang lalu atau yang akan datang. Seperti pada ungkapan *هَلَا فَعَلْتَ*. Jika yang dimaksudkan peristiwa masa lampau, maka maknanya berarti hinaan (*taubîkh*), seperti contoh dalam al-Qur'an surat Hûd: 116: *فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَتَهَوَّنَ عَنْهُنَّ*. Sedang, jika yang dimaksud adalah untuk peristiwa yang akan datang, maka maksudnya adalah perintah. Seperti dalam surat al-Taubah: 122: *فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ*.

Demikian halnya, jika *fi'il madhi* terletak setelah *shillah maushûl* (kata penghubung) dan atribut (sifat) bagi isim *nakirah*, maka ia memiliki dua kemungkinan penunjukkan waktu, yakni lampau atau yang akan datang. Penunjukan waktu lampau seperti pada surat Ali Imrân: 173: *الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ* dan waktu yang akan datang, seperti pada surat al-Maidah: 34: *إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدُرُوا عَلَيْهِمْ*.

Contoh lainnya seperti pada ungkapan *رب رَفَدَ هَرَقَهُ*. kata *haraqtuhu* adalah sifat dari kata *rafad* yang dimaksudkan untuk makna lampau. Sedang untuk makna yang akan datang seperti pada ungkapan: *نظر الله أمرا مقالي* (peristwayang akan datang). *كَمَا يَسْمَعُ* - *فَوَعَاها فَاذاها كَمَا سَمِعَهَا*.

## H. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kerja bentuk lampau -baca *fi'il madhi*- dalam bahasa pada asalnya digunakan untuk menunjukkan makna waktu lampau. Oleh karena itu, penggunaan umumnya untuk menunjukkan waktu lampau yang sesuai dengan asal digunakannya. Akan tetapi, *fi'il* ini terkadang menunjukkan makna selain waktu lampau, seperti waktu sekarang dan yang akan datang.

Makna-makna *fi'il madhi* yang muncul dan yang berubah ini bukanlah makna makna aslinya melainkan makna baru yang

disebabkan oleh adanya indicator dan konteks yang menyertainya.\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Abdul Qadir, Châmid, *Ma'any al-Mâdhi wa al-Mudhari' fi al-Qur'an al-Karîm*, Majallah Majma' Lughah al-Arabiyyah, Juz. 10 tahun 1958 dan Juz. 13 tahun 1961.
- Abdurahman, Abu al-Barokât Kamaluddin (Ibn al-Anbary), t.t, *al-Inshaf fi Masail al-Khulâf bain al-Nachwiyyin al-Bashariyyîn wa al-Kufiyyîn*, Tahqîq Muchammad Muchyiddin Abdul Hamid, Dâr al-Fikr, Beirut.
- Chusâm, Tamâm, 1973, *al-Lughah al-Arabiyyah: Ma'nâha wa Mabnâha*, al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitâb.
- Jiny, Ibn, *al-Khashâish*, Tahqîq Ali al-Najjar, Dâr al-Huda, Beirut, Cet.II.
- Nashr Chusain, *al-Adhdhâd fi al-Lughah*, Majallah al-Dauriyyah li al-Abchâts al-Lughawiyah wa Nasyâth al-Turjumah wa al-Ta'rib, Mujallad 8 juz. 1 Januari 1971.
- Al-Sarraaj, Ibn, 1973, *Kitâb al-Ushûl fi al-Nahwu*, Tachqîq Abdul Sachîn al-Fatly, Mathba'ah al-Nu'mân, Bagdâd.
- Sibawaih, *Kitâb Sibawaih*, Tachqîq wa Sarch Abdul Salâm Muchammad Harun, Hay'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitâb, Kairo.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdul Rahman, t.t, *Ham'u al-Hawami'*, Tachqîq Muhammad Badruddin al-Na'sany, Beirut, Libanon.
- Yacya bin Zayyad, Abu Zakariya al-Farra', 1980, *Ma'any al-Qur'an*, Tachqîq Achmâd Yusuf Najaty dan Muchammad Ali Najjar, al-Hay'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitâb, Kairo.